

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam. Masyarakat tersebut biasanya melakukan tradisi seperti upacara- upacara ritual pada hari atau peringatan tertentu. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Lumpur Kecamatan Gresik ialah Pencak Macan, yaitu seni tradisi yang di lestarikan sebagai pengingat tentang lika- liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Dalam pertunjukan seni tradisi Pencak Macan ini tentunya mengandung nilai budaya dan sastra. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada pewarisnya hingga masa modern seperti sekarang ini (Nurjamillah,2015:123).Penelitian tentang “Kajian Semiotik Roland Barthes pada Tradisi Lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik” ini menarik untuk di teliti dan dikaji lebih jauh lagi. Hal ini tentunya berkaitan dengan makna- makna simbol yang tersembunyi di dalamnya seperti simbol macan kuning yang memiliki makna sebagai seorang suami yang gagah perkasa dan memiliki tanggung jawab yang tinggi,, macan putih sebagai suami yang memiliki sifat baik dan mampu mengarahkan serta memimpin keluarganya ke arah yang positif atau yang lebih baik, monyet sebagai seorang istri yang memiliki karakter lincah, cerewet dan penuh tipu muslihat, dan genderuwo memiliki makna yang haus akan nafsu.

Dengan adanya beberapa simbol yang terdapat dalam tradisi pencak macan maka ilmu semiotika dirasa sangat tepat untuk mengupas lebih jauh dan detail terkait simbol- simbol yang ada pada seni tradisi Pencak Macan. Berbicara semiotika atau ilmu yang mempelajari makna lambang dan simbol tentu sangat

kompleks. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ atau ‘lambang’, yang verbanya *semaino* ‘menandai’ atau ‘melambangkan’(Sudaryat, 2004:2). Menurut Eco (dalam Sobur, 2015:95) semiotik secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau yang disebut dengan semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi ini banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuan Amerika. Istilah tersebut berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti kode, bahasa, maupun sinyal atau sebagainya. Semiotik biasanya dapat didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda- tanda dan simbol- simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda yang bersifat visual dan verba. Semua tanda ini bisa diterima oleh seluruh indera manusia ketika tanda atau simbol ini membentuk suatu kode yang secara sistematis menyampaikan informasi pada aktivitas manusia.

Semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes menyatakan bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda- tanda dalam bidang lain tersebut di anggap sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari petanda- penanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Roland Barthes mengungkapkan bahwa tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi, memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat (Yulianti, 2011:101). Ia memaknai konotasi sebagai label yang berisi seperangkat tanda dan selalu dibawa kapanpun. Jadi, secara tidak langsung pembaca atau pendengar akan memaknai dan menginterpretasi apa yang diucapkan oleh penutur. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* mengemukakan tentang semiologi sebagai ilmu tentang bentuk, sebab Barthes mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya (Barthes, 2006:156). Bagi Barthes beserta pengikutnya dalam ilmu semiologi mengungkapkan pada tingkat signifikasi pertama disebut sebagai tanda denotasi,

sedangkan pada signifikasi kedua disebut dengan tanda konotasi. Pada tingkat pertama terdapat penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda denotatif (*denotative sign*), sedangkan pada tingkat kedua terdapat penanda konotatif (*connotative signifier*), petanda konotatif (*connotative signified*), dan tanda konotatif (*connotative sign*). Secara bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif dalam petanda Barthes (Sobur, 2013:69). Sehingga diantara keduanya merupakan unsur material yang saling berkaitan.

Makna denotatif adalah makna yang tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (Sobur, 2015:26-27). Artinya jika makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, objektif, lugas dan sesuai dengan keadaan tanpa ada penambahan ataupun dibuat-buat. Berbeda dengan makna konotatif, dimana disana diharapkan ada respon terhadap stimulus. Jadi pembaca diharapkan memberi respon kepada makna yang ditulis ataupun diucapkan karena makna yang digunakan adalah bukan makna yang sesungguhnya. Sehingga, apabila penggunaan makna berbeda tidak seperti adanya akan menimbulkan respon dari pendengar ataupun pembaca, baik itu berupa penyanggah, ataupun mengomentari.

Roland Barthes berasumsi bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang mengungkapkan gagasan bermakna. Makna tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Makna berkonotasi untuk menegaskan nilai masyarakat yang lebih dominan dalam sebuah gagasan yang di ungkapkan. Dalam hal ini pemahaman mengenai makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna secara tersurat dan tersirat, dimana makna tersurat mengkaji sebuah gagasan secara tekstual sedangkan makna secara tersirat mengkaji makna melalui pemahaman yang dilakukan setelah membaca gagasan tersebut secara berulang (Yulianti, 2011:101). Pendekatan semiotik tersebut berhubungan dengan sistem petanda dan penanda yang terbentuk secara alamiah dan melalui manasuka (*arbitrer*), dan melalui kesepakatan bersama (*konvensional*).

Pada dasarnya, petanda membuka peluang penanda atau makna (Piliang, 2004:194). Tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi atau kesepakatan yang tinggi atau sebaliknya tingkat keterbukaan makna yang rendah disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan sebuah tanda yang menghasilkan makna secara eksplisit, sedangkan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan petanda disebut dengan konotasi. Berdasarkan kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2013:71).

Mitos terdapat tiga pola dimensi yang berkaitan dengan penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos dibangun oleh pemaknaan yang telah ada sebelumnya, sehingga mitos dikatakan sebagai sistem pemaknaan kedua. Ideologi ada selama kebudayaan ada, sehingga Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya (Sobur, 2013:71). Ideologi dibangun karena adanya kebudayaan sehingga ekspresi untuk mengagumi kebudayaan diistilahkan sebagai konotasi. Artinya, mitos berada di dalam ranah tanda konotasi atau tataran kedua bahasa. Sama halnya dengan Budiman, (Susilo dalam Sobur, 2015:128) juga memiliki pandangan bahwa mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud.

Tradisi Lisan merupakan kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurun secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Bascom (dalam Danandjaja, 2002:19) menyatakan bahwa Tradisi Lisan memiliki empat fungsi, yakni sebagai : (1) cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, (2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat (Endraswara, 2009:125). Menurut Bascom pembicaraan mengenai Tradisi Lisan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari konteks dan kebudayaannya secara umum (Endraswara, 2009:126). Tradisi Lisan yang terdapat dalam suatu masyarakat tersebut dapat dipahami dan dimengerti melalui pengetahuan intensif terhadap kebudayaan masyarakat yang memilikinya.

Pencak macan adalah salah satu tradisi lisan atau seni tradisi yang berada di desa lumpur kecamatan Gresik. Pencak macan merupakan tradisi khas warga pesisir utara pulau jawa, dengan segala filosofinya, yang melambangkan perjalanan manusia dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pada dasarnya tradisi pencak macan secara filosofinya mempunyai arti sebagai pengingat tentang lika- liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga. Pencak macan ini diperankan tiga sosok, dengan tiga karakter yang berbeda, diantaranya macan yang melambangkan seorang suami, monyet yang melambangkan seorang isteri, dan sosok genderuwo yang melambangkan setan atau iblis. Selain sejumlah karakter tersebut, dalam pencak macan juga terdapat pendekar, pembawa ketopang, payung, pontang lima, pembaca shalawat yang diiringi hadrah. Semuanya memiliki simbolisasi sendiri. Simbol- simbol yang digunakan tersebut memiliki makna yang mendalam dari warisan budaya para leluhur desa lumpur.

Masyarakat desa lumpur lebih tertarik untuk berkomunikasi melalui simbol- simbol. Tradisi pencak macan di Desa lumpur mempunyai tata cara dan aturan- aturan sebelum melaksanakannya. Simbol- simbol tersebut bermakna untuk mengingatkan banyak konflik dan lika- liku yang mengiringi perjalanan bahtera rumah tangga. Sentuhan religi yang mengiringi tradisi pencak macan juga menjadi cerminan bahwa manusia harus senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentunya simbol- simbol tersebut memiliki keunikan dan nilai tersendiri. Dibalik simbol- simbol yang diciptakan memiliki kandungan makna yang mendalam. Dengan terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut secara tidak langsung akan mengingatkan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah sendiri.

Disini peneliti ingin mengulas lebih mendalam Tradisi Lisan pencak macan yang berada di Desa lumpur kecamatan gresik dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna konotasi, denotasi atau makna simbol dan mitos yang terdapat dalam kesenian pencak macan dalam kehidupan rumah tangga di Desa Lumpur Gresik, agar warga sekitar dan masyarakat lebih mengetahui tentang filosofi dan makna dari kebudayaan atau seni tradisi pencak macan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan tidak

dijadikan sebagai hiburan atau kesenian semata. Selain itu peneliti juga ingin menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi pencak macan yang telah ada agar lebih dilestarikan kembali oleh masyarakat Lumpur Kecamatan Gresik. Karena bagaimanapun Tradisi Pencak Macan ini mengandung makna dan nilai-nilai yang baik bagi masyarakat Lumpur kecamatan Gresik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan, maka masalah pokok yang hendak menjadi pembahasan pada penelitian “ Kajian Semiotik Roland Barthes pada Tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Konotatif pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik?
2. Bagaimana makna Denotatif pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik?
3. Bagaimana makna mitos yang terdapat pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Sehubungan dengan beberapa pengajuan permasalahan, maka perlu adanya proses untuk menemukan solusi ataupun jawaban dari suatu masalah. Dengan hal itu, peneliti memaparkan beberapa tujuan pembahasan terkait masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik
2. Mendeskripsikan makna denotatif pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik.
3. Mendeskripsikan makna mitos yang terdapat pada tradisi lisan Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “Pencak Macan” ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a) Dapat digunakan sebagai rujukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai analisis pertunjukan pencak macan, yang kajiannya menggunakan teori semiotik
- b) Mampu mengungkap atau mengkaji pertunjukan pencak macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik dari segi semiotik atau bentuk-bentuk pertunjukan tersebut, kemudian dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pembaca : Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memahami makna yang terdapat dalam seni tradisi Pencak Macan di desa lumpur kecamatan Gresik dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lain.
- b) Bagi Pemeran : Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna konotasi, denotasi dan makna mitos yang terdapat dalam seni tradisi pencak macan yang masih dilestarikan hingga saat ini.
- c) Bagi Masyarakat: Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam makna konotasi dan denotasi yang ada dalam simbol- simbol pencak macan sehingga masyarakat dapat mengetahui atau melestarikan seni tradisi pencak macan setelah mengetahui makna-makna yang terkandung.
- d) Bagi Peneliti: Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna konotatif dan denotatif yang ada dalam simbol- simbol pencak macan terutama bagi masyarakat Desa lumpur kecamatan gresik.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan yang diterima kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai acuan utama dalam berfikir. Suharsimi (2006:65) menyimpulkan asumsi atau tanggapan merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penelitian. Dalam makna denotatif yang merupakan tataran pertama dalam semiotika Barthes, kostum dan gerakan dalam tradisi *pencak macan* di Desa Lumpur Kecamatan Gresik sangat banyak memiliki makna dalam artian yang sebenarnya atau seperti wujud yang diindahkan, namun kostum dan gerakab dalam tradisi tersebut bermakna sacral dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting di dalam tradisi *pencak macan*.

Makna konotatif atau makna yang lahir dari pengalaman kultural dan personal dalam tradisi *pencak macan* tentunya bukan asal pilih dan merupakan warisan dari leluhur yang bermakna sacral serta kaya akan simbol- simbol. Kostum dan gerakan yang ada di dalamnya bermakna mistis yang berisi tentang perjalanan sepasang suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga dengan gangguan dari setan/ jin yang berniat untuk menghancurkan sebuah rumah tangga, dan sebagai pengingat kepada Tuhan, hal tersebut tidak boleh di ganggu gugat maupun disalahgunakan.

Mitos yang ada pada kostum dan gerakan dalam tradisi *pencak macan* tersebut melambangkan pasangan suami istri yang mengarungi bahtera rumah tangga sekaligus sebagai pengingat bahwasannya dalam menjalani rumah tangga tentunya akan mengalami konflik atau lika- liku dalam berumah tangga. Peneliti berasumsi jika ada pesan yang sangat sakral di dalam serangkaian tradisi *pencak macan* tersebut. Setiap rangkaian yang ada di dalam tradisi *pencak macan* tentunya terselip makna berupa makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sebagai contoh macan kuning yang memiliki makna denotatif yaitu hewan yang memiliki bulu berwarna kuning, sedangkan makna konotatif dari macan kuning melambangkan sebagai seorang suami dari monyet (istri), serta mitosnya adalah macan kuning melambangkan sebagai suami yang memiliki karakter gagah perkasa dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

### 1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk menegaskan kembali dari pengertian istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Semiotika Roland Barthes, Sistem tanda tingkat kedua dibangun dengan cara menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama menjadi penanda dan petanda baru dalam sistem tanda tingkat kedua. Sistem tanda tingkat pertama disebut denotatif sedangkan sistem tanda tingkat kedua disebut konotatif.
2. Pemaknaan, mengaji atau memberikan suatu penjelasan di dalam sebuah kata yang membuat kata tersebut berbeda dengan yang lain.
3. Denotatif menghasilkan makna yang emplitis, secara langsung dan pasti sedangkan makna konotatifartinya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, ada kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru
4. Mitos adalah sebuah pesan. Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi; bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang ke semuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mistis.
5. Tradisi Lisan, merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun- temurun secara lisan (dari mulut ke mulut).
6. Pencak Macan, merupakan seni tradisi yang ada di Desa lumpur kecamatan Gresik sebagai pengingat tentang lika- liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga.
7. Desa, Suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa, yang dipimpin oleh kepala Desa.
8. Kecamatan, Pembagian wilayah administratif setelah Kabupaten yang dipimpin oleh kepala Camat.